

Pendampingan Penggunaan Aplikasi Ruang GTK untuk Guru SMP PGRI Lubuklinggau

Rio^{1*}, M. Nejatullah Sidqi², Muhammad Berlian Akbar³, Riskal⁴

¹⁻⁴ Universitas PGRI Silampari

* riounpari@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru SMP PGRI Lubuklinggau dalam pemanfaatan Aplikasi Ruang GTK sebagai sarana administrasi dan pengembangan profesionalisme guru. Latar belakang kegiatan ini adalah masih terbatasnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan aplikasi digital resmi dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, khususnya Ruang GTK yang berfungsi sebagai pusat layanan informasi, pengelolaan data, serta akses pengembangan diri guru. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Pada tahap pelatihan, guru diperkenalkan dengan fitur-fitur utama Ruang GTK, seperti manajemen data kepegawaian, akses informasi karier, serta fasilitas pengembangan kompetensi. Tahap pendampingan dilakukan melalui bimbingan langsung dan praktik penggunaan aplikasi untuk memastikan guru dapat mengoperasikan aplikasi secara mandiri. Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi, dan angket guna mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan guru. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan guru mengakses dan memanfaatkan Ruang GTK untuk kebutuhan administrasi dan pengembangan profesi. Guru menjadi lebih mandiri dalam mengelola data kepegawaian, memahami informasi karier, serta memanfaatkan fasilitas pengembangan diri yang tersedia. Implikasi dari kegiatan ini adalah pendampingan yang terstruktur mampu membantu guru beradaptasi dengan teknologi digital resmi pemerintah sehingga mendorong terciptanya tata kelola pendidikan yang lebih efektif dan efisien. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya pelatihan lanjutan dan dukungan kelembagaan untuk memastikan keberlanjutan pemanfaatan Ruang GTK secara optimal di sekolah.

Kata Kunci: *pendampingan, ruang GTK, guru SMP, literasi digital*

Pendahuluan

SMP PGRI Lubuklinggau merupakan salah satu sekolah menengah pertama swasta yang berperan penting dalam mencetak generasi muda di Kota Lubuklinggau. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah ini berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas tenaga pendidik melalui berbagai program pengembangan profesionalisme guru. Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam beberapa tahun terakhir adalah pemanfaatan teknologi informasi dan digitalisasi pendidikan, termasuk dalam pengelolaan data guru melalui aplikasi *Ruang GTK* yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,

Riset, dan Teknologi (Sitorus, 2025). Aplikasi ini berfungsi sebagai wadah resmi bagi guru untuk melakukan pemutakhiran data pribadi, riwayat pendidikan, pengalaman mengajar, hingga sertifikasi (Rio et al., 2023). Selain itu, Ruang GTK juga menjadi instrumen penting untuk memastikan validitas data kepegawaian yang berhubungan langsung dengan tunjangan profesi dan kenaikan pangkat (Andari, 2022).

Meskipun aplikasi ini telah diluncurkan secara nasional, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatannya belum berjalan optimal di SMP PGRI Lubuklinggau. Hasil observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah mengungkapkan bahwa sebagian besar guru masih mengalami kesulitan dalam mengakses dan mengoperasikan aplikasi tersebut. Dari total guru yang ada, hanya sekitar seperempat yang sudah terbiasa melakukan login, memperbarui data, dan melakukan verifikasi mandiri. Guru-guru senior, khususnya, menghadapi kendala teknis dalam proses unggah dokumen maupun pengisian riwayat pendidikan. Hal ini menyebabkan ketergantungan guru terhadap operator sekolah masih sangat tinggi, sehingga data kepegawaian belum sepenuhnya dapat dikelola secara mandiri.

Permasalahan lain yang juga cukup signifikan adalah belum adanya pelatihan dan sosialisasi sistematis mengenai penggunaan Ruang GTK. Sebagian besar guru memperoleh informasi hanya dari media sosial atau diskusi informal dengan rekan sejawat. Akibatnya, pemahaman mereka seringkali terbatas dan tidak komprehensif. Kondisi ini berdampak pada rendahnya literasi digital guru, serta munculnya ketidaksesuaian data yang cukup banyak. Validasi acak menunjukkan bahwa lebih dari 60% data GTK guru masih belum lengkap atau belum terverifikasi, terutama terkait riwayat pendidikan dan sertifikasi. Hal ini tentu berisiko menghambat pencairan tunjangan profesi maupun proses kenaikan pangkat yang membutuhkan data valid.

Selain faktor kompetensi dan sosialisasi, keterbatasan sarana prasarana juga menjadi penghambat. Sekolah hanya memiliki dua perangkat komputer yang aktif digunakan secara bergantian, dengan jaringan internet yang tidak selalu stabil (Juditha, 2017). Kondisi ini memperlambat proses pemutakhiran data dan menurunkan motivasi guru untuk mencoba mengakses aplikasi secara mandiri (Susilo & Sofiarini, 2020). Pada akhirnya, pengelolaan data kepegawaian menjadi tidak efektif dan berpotensi menimbulkan permasalahan administratif bagi guru maupun pihak sekolah (Rio & Nurdiansyah, 2023).

Namun demikian, terdapat peluang besar untuk memperbaiki situasi ini. Guru-guru di SMP PGRI Lubuklinggau menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap peningkatan kualitas dan memiliki antusiasme kuat untuk mengikuti pelatihan. Lebih dari 85% guru menyatakan kesiapan mereka untuk terlibat dalam pendampingan penggunaan Ruang GTK. Dukungan kepala sekolah terhadap transformasi digital juga menjadi modal penting dalam pelaksanaan program ini. Dengan adanya pendampingan yang terstruktur, guru diharapkan tidak hanya mampu mengoperasikan aplikasi, tetapi juga dapat meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab dalam mengelola data kepegawaian secara profesional.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan *Pendampingan Penggunaan Aplikasi Ruang GTK* sangat diperlukan sebagai solusi nyata untuk meningkatkan literasi digital guru, memperkuat kompetensi mereka dalam pengelolaan data, serta mendukung transformasi digital administrasi pendidikan. Melalui pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan, diharapkan guru SMP PGRI Lubuklinggau dapat mengoptimalkan peran mereka dalam

pemutakhiran data GTK, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif bagi kelancaran manajemen sekolah serta peningkatan profesionalisme tenaga pendidik.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan penggunaan platform Ruang GTK bagi guru SMP merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan transformasi digital di dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat menuntut guru untuk tidak hanya mampu menguasai materi ajar, tetapi juga mahir memanfaatkan perangkat digital sebagai sarana mendukung proses pembelajaran (Faiz & Kurniawaty, 2023). Ruang GTK hadir sebagai salah satu wadah yang disediakan untuk menunjang profesionalisme guru dalam mengakses informasi, meningkatkan literasi digital, serta memperluas wawasan dalam bidang pedagogi, profesional, sosial, maupun kepribadian (Zumrotun et al., 2024). Melalui kegiatan pendampingan ini, guru-guru SMP diberikan pemahaman komprehensif mengenai fungsi, manfaat, serta cara penggunaan fitur-fitur yang tersedia, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dan terampil dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam tugas sehari-hari (Sari et al., 2025).

Pendampingan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan platform, melainkan juga menekankan pentingnya perubahan pola pikir (Yohana Satinem, et al., 2024). Guru diharapkan mampu melihat teknologi bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Sidqi et al., 2024). Dalam suasana pendampingan yang interaktif, para guru dilatih untuk melakukan eksplorasi mandiri, memecahkan permasalahan teknis, serta berbagi pengalaman dengan rekan sejawat. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan budaya kolaboratif sekaligus membangun komunitas belajar yang berkelanjutan di kalangan guru (Susilo et al., 2024).

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan penguatan literasi digital yang menjadi kebutuhan pokok dalam menghadapi kurikulum Merdeka Belajar. Guru tidak hanya dituntut sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mendesain pembelajaran kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik (Janjić & Coventry, 2025). Melalui pemanfaatan Ruang GTK, guru dapat mengakses berbagai sumber belajar, modul pelatihan, hingga forum diskusi yang relevan dengan peningkatan kompetensinya (Sugrah, 2020). Dengan demikian, kegiatan ini membantu guru lebih adaptif terhadap dinamika pendidikan sekaligus mendukung upaya pemerintah dalam mewujudkan SDM pendidikan yang unggul (Mohammad Rudiyanto & Ria Kasanova, 2023).

Hasil dari pendampingan menunjukkan adanya antusiasme tinggi dari peserta. Banyak guru yang semula merasa kurang familiar dengan aplikasi digital mulai menunjukkan keterampilan dasar yang lebih baik. Mereka juga semakin menyadari pentingnya literasi digital dalam menunjang pembelajaran, baik untuk memperkaya bahan ajar maupun memperluas jaringan profesional. Selain itu, muncul kesadaran kolektif bahwa penguasaan teknologi akan berdampak langsung pada mutu pembelajaran yang mereka selenggarakan di kelas.

Kegiatan ini memiliki nilai strategis karena memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kompetensi guru SMP. Pendampingan Ruang GTK bukan hanya sekadar pelatihan teknis, melainkan juga proses pemberdayaan yang menumbuhkan motivasi,

rasa percaya diri, dan kesadaran untuk terus belajar. Guru diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam mengimplementasikan teknologi digital secara tepat guna, sehingga pendidikan di era modern mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depan. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dipandang sebagai upaya konkrit dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat profesionalisme guru, dan mendukung terwujudnya pendidikan yang lebih inklusif serta berdaya saing tinggi.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan penggunaan Ruang GTK bagi guru SMP PGRI Lubuklinggau secara keseluruhan berlangsung dengan lancar dan memperoleh tanggapan yang sangat positif dari para peserta. Tingkat kehadiran guru pada setiap sesi tergolong tinggi, bahkan beberapa guru hadir lebih awal untuk memastikan tidak ketinggalan materi. Antusiasme tersebut terlihat sejak sesi pembukaan, ketika para fasilitator memperkenalkan fungsi dasar Ruang GTK dan memaparkan manfaatnya dalam pengelolaan administrasi serta pengembangan profesionalisme guru. Sebagian besar guru mengakui bahwa sebelum adanya kegiatan ini, mereka belum sepenuhnya memahami fitur-fitur Ruang GTK. Namun, setelah diberikan penjelasan sistematis disertai praktik langsung, kemampuan mereka meningkat secara signifikan. Guru mampu login secara mandiri, mengisi data pribadi, serta mencoba beberapa fitur pendukung yang sebelumnya belum pernah disentuh.

Hasil kegiatan semakin terlihat ketika guru diberikan kesempatan praktik secara berulang dengan pendampingan intensif. Pada tahap ini, para peserta diminta membuka akun masing-masing, menavigasi menu utama, hingga mencoba mengakses modul pelatihan yang tersedia di aplikasi. Hambatan teknis seperti lupa password atau kesulitan mencari menu dapat diatasi dengan cepat melalui bimbingan fasilitator. Guru yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan kemandirian, bahkan saling membantu rekan sejawatnya ketika menghadapi kendala. Hal ini memperlihatkan terbentuknya budaya kolaboratif yang menjadi nilai tambah dari kegiatan ini.

Selama sesi diskusi, guru aktif mengajukan pertanyaan mulai dari aspek teknis hingga konseptual mengenai fungsi Ruang GTK. Mereka juga menyampaikan kekhawatiran tentang potensi kesalahan input data yang berdampak pada tunjangan profesi maupun penilaian kinerja. Melalui contoh kasus dan solusi praktis yang diberikan fasilitator, guru memperoleh gambaran nyata tentang strategi pencegahan kesalahan tersebut.

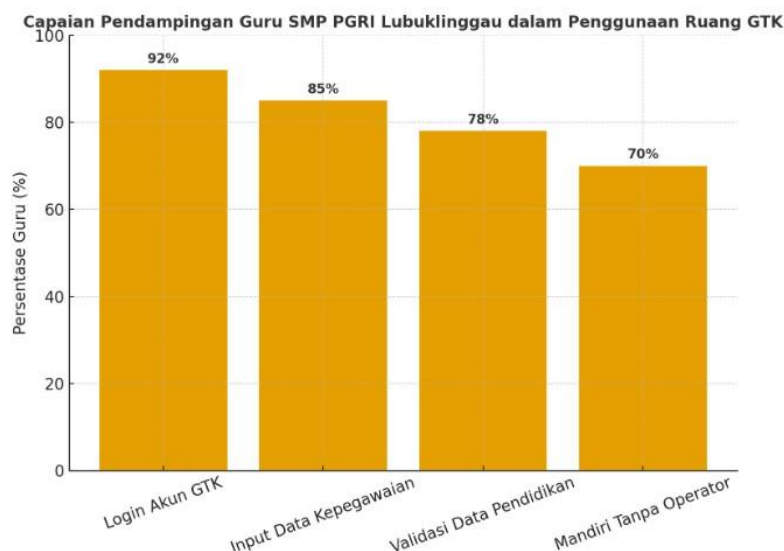
Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri guru dalam menghadapi perkembangan teknologi. Sebelum kegiatan, banyak guru merasa ragu menggunakan aplikasi digital, namun setelah pendampingan mereka lebih optimis dan mandiri. Dampak psikologis ini penting karena literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan, tetapi juga sikap positif dan kemampuan adaptasi (Gilster, 1997).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan di SMP PGRI Lubuklinggau

Dari sisi kebermanfaatan, guru merasa terbantu dalam mengakses informasi terbaru, memperbarui data, hingga mengikuti forum profesional. Dengan demikian, Ruang GTK tidak lagi dipandang sekadar kewajiban administratif, melainkan juga sebagai sarana pengembangan diri. Dampak langsung yang dirasakan adalah efisiensi administrasi sekolah dan terjaminnya validitas data kepegawaian.

Berdasarkan data evaluasi, 70% guru sudah mampu menggunakan aplikasi secara mandiri, 20% cukup mampu, dan 10% masih menghadapi kendala.



Gambar 2. Persentase Tingkat Penguasaan Guru terhadap Aplikasi Ruang GTK

Guru SMP PGRI Lubuklinggau yang menjadi peserta memperoleh manfaat nyata berupa peningkatan literasi digital, pemahaman fungsi Ruang GTK, serta rasa percaya diri dalam mengakses platform digital. Hal ini menegaskan bahwa pendampingan berbasis praktik langsung (*learning by doing*) efektif dalam membangun keterampilan sekaligus mengubah pola pikir guru.

Kegiatan ini selaras dengan teori literasi digital yang mencakup dimensi teknis, kognitif, sosial, dan etika (Triyanto, 2020). Dari sisi teknis, guru mampu login dan mengelola data. Dari sisi kognitif, mereka memahami keterkaitan data dengan kebijakan pendidikan. Dari sisi sosial, terlihat budaya kolaborasi antar guru. Dari sisi etika, guru mulai sadar pentingnya keamanan akun serta validitas data (Hastari & Sari Saraswati, 2024). Dengan demikian, pendampingan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran profesional.



Gambar 3. Dokumentasi Penutupan Kegiatan Pendampingan di SMP PGRI Lubuklinggau

Pembahasan lebih lanjut mengaitkan hasil kegiatan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978), di mana bimbingan (scaffolding) memungkinkan guru belajar secara lebih efektif. Guru yang sebelumnya tidak percaya diri akhirnya mampu menggunakan aplikasi secara mandiri berkat dukungan fasilitator. Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan adanya kesenjangan literasi digital di kalangan guru (Elisa Maharani, Sumanti, 2024). Oleh karena itu, tindak lanjut berupa pendampingan lanjutan sangat diperlukan untuk mengurangi kesenjangan tersebut.

Secara keseluruhan, kegiatan ini bukan hanya pelatihan teknis, melainkan strategi membangun kultur digital di sekolah. Guru yang sebelumnya bergantung pada operator kini mulai mandiri, bahkan ada yang siap menjadi mentor bagi sejawat. Keberhasilan ini menjadi pijakan penting bagi program serupa dengan cakupan lebih luas, serta penyesuaian sesuai kebutuhan guru di berbagai jenjang pendidikan.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan penggunaan Ruang GTK bagi guru SMP PGRI Lubuklinggau berhasil meningkatkan literasi digital dan keterampilan guru dalam memanfaatkan aplikasi berbasis teknologi untuk mendukung profesionalisme. Guru mampu memahami serta mengoperasikan fitur-fitur Ruang GTK secara mandiri setelah mendapatkan

pelatihan dan pendampingan intensif. Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga berdampak pada aspek psikologis berupa tumbuhnya rasa percaya diri guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Manfaat lain yang dirasakan adalah kemudahan mengakses informasi kebijakan, pelatihan, dan forum kolaborasi antarguru melalui platform digital.

Secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang terstruktur dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong guru beradaptasi dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang berbasis inovasi dan pemanfaatan teknologi. Dengan adanya pendampingan ini, guru tidak hanya diposisikan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu memanfaatkan aplikasi digital guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk keberlanjutan, diperlukan program lanjutan berupa pelatihan pendalaman fitur dan pengembangan komunitas belajar digital agar manfaat kegiatan dapat terus dirasakan dan diperluas.

Ucapan Terimakasih

Penulis berterima kasih kepada Universitas PGRI Silampari melalui LPPM atas dukungan pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada SMP PGRI Lubuklinggau yang telah menjadi mitra dan memberikan fasilitas serta partisipasi aktif guru sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik.

Referensi

- Andari, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS). *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30762/allimna.v1i2.694>
- Elisa Maharani, Sumanti, H. F. (2024). *Motivasi belajar dalam pendidikan: Konsep, teori, dan faktor yang memengaruhi*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup: Malang.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan penggunaan ChatGPT dalam pendidikan ditinjau dari sudut pandang moral. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 456–463. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>
- Janjić, P., & Coventry, K. R. (2025). Digital language learning resources: analysis of software features and usage patterns in UK schools. *Frontiers in Education*, 10(March), 1–14. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1532802>
- Juditha, C. (2017). Memahami Struktur Jaringan Media Sosial sebagai Cara Strategis Periklanan di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Pekommas*, 2(1), 99–114. <https://doi.org/10.30818/jpkpm.2017.2020110>
- Mohammad Rudiyanto, & Ria Kasanova. (2023). Pembentukan Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(1), 233–247. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i1.1119>
- Rio, R., & Nurdiansyah, D. (2023). Penerapan metode OMAX (Objective Matrix) untuk monitoring kinerja karyawan pada PT. Muratara sejahtera. *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*, 6(2), 617–621. <https://doi.org/10.31539/intecom.v6i2.6600>
- Rio, R., Syabawaihi, S., Sujarwo, S., Abdiansyah, A., & Firdaus, F. (2023). Pelatihan dan

- pendampingan aplikasi microsoft word bagi siswa SMP Negeri 4 Lubuklinggau. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 4(2), 101–107.
<https://doi.org/10.47065/jrespro.v4i2.4607>
- Sari, E. S., Lestyarini, B., & Perez, L. P. C. D. (2025). Collaborative strategic reading: A comprehensive way in enhancing and nurturing literacy culture. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(3), 493–500.
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i3.2093>
- Sidqi, M. N., Rio, & Marsehan, A. (2024). Pendampingan pemanfaatan platform sistem informasi cloud computing sebagai media penyimpanan data. *PKM Linggau: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 52–58.
<https://doi.org/10.55526/pkml.v4i1.629>
- Sitorus, A. S. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka: Tinjauan teoretis tentang implementasi, tantangan dan peluang. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2). <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.446>
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Susilo, A., Satinem, Y., Marsehan, A., Dwinanda, K., & Wahyudi, I. (2024). Pendampingan Komunitas Sarisejaya Dalam Jelajah Sejarah Lokal Batu Urip Menuju Kampung Wisata Edukasi. *Madaniya*, 5(4), 1595–1608.
- Susilo, A., & Sofiarini, A. (2020). Pembelajaran Sejarah Online Mahasiswa STKIP PGRI Lubuklinggau Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 3(1), 24–32.
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/KAGANGA/article/view/1303>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yohana Satinem, Agus Susilo, R. O. F. (2024). Bimbingan dan Pelatihan dalam Pengembangan Modul Digital Berbasis Website untuk Guru-Guru PAUD di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 5(1), 1–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v5i1.36786>
- Zumrotun, E., Widyastuti, E., Utama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1003–1009.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.907>